



ANALYSIS OF REFERENCES IN THE FILM NA WILLA: A PRAGMATIC STUDY

Andi Batara Indra¹, Diah Kusyani²

¹ Universitas Islam Negeri Palopo, Makassar, Indonesia

² Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

Email: andibataraindra@uinpalopo.ac.id, diahkusyani13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the types and functions of references in the film *Na Willa* using pragmatic studies. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The data source in this study is the dialogue between characters in the film *Na Willa*, while the data is in the form of speech containing reference elements. The data collection technique was carried out through listening and note-taking techniques, while the data analysis technique used the pragmatic matching method. The results of the study show that there are three types of references used in the film *Na Willa*, namely anaphora, cataphora, and exophora references. Anaphora references are the most dominant type used, which function to refer back to previously mentioned elements so as to maintain the cohesion and effectiveness of the speech. Cataphora references are used to provide emphasis and create a dramatic effect by presenting references after reference elements. Meanwhile, exophora references depend on the context of the situation outside the text and are strongly supported by visual elements in the film. The use of references in the film *Na Willa* plays an important role in building cohesion, clarity of meaning, and the effectiveness of communication in dialogue. This research is expected to contribute to the development of pragmatic studies, especially in the analysis of references in audiovisual media.

Keywords: *Reference, Anaphora, Cataphora, Exophora, Pragmatics, Film*

ANALISIS REFERENSI DALAM FILM *NA WILLA*: KAJIAN PRAGMATIK

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi referensi yang terdapat dalam film *Na Willa* dengan menggunakan kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog antar tokoh dalam film *Na Willa*, sedangkan data berupa tuturan yang mengandung unsur referensi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sementara teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis referensi yang digunakan dalam film *Na Willa*, yaitu referensi anafora, katafora, dan eksofora. Referensi anafora merupakan jenis yang paling dominan digunakan, yang berfungsi untuk merujuk kembali pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya sehingga menjaga kohesi dan keefektifan tuturan. Referensi katafora digunakan untuk memberikan penekanan serta menciptakan efek dramatis dengan menghadirkan acuan setelah unsur referensi. Sementara itu, referensi eksofora bergantung pada konteks situasi di luar teks dan sangat didukung oleh unsur visual dalam film. Penggunaan referensi dalam film *Na Willa* berperan penting dalam membangun kohesi, kejelasan makna, serta efektivitas komunikasi dalam dialog. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam analisis referensi pada media audiovisual.

Kata Kunci: *Referensi, Anafora, Katafora, Eksofora, Pragmatik, Film*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, serta maksud tertentu kepada orang lain. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya dipahami dari segi struktur, tetapi juga dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Oleh karena itu, kajian pragmatik menjadi penting untuk memahami makna ujaran secara lebih mendalam berdasarkan situasi dan konteks penggunaannya.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang memengaruhi penafsiran makna. Menurut Yule (1996), pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam konteks tertentu. Salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik adalah referensi, yaitu hubungan antara ujaran dengan sesuatu yang dirujuk dalam dunia nyata maupun dalam konteks pembicaraan. Referensi merupakan unsur penting dalam memahami makna tuturan karena berkaitan dengan bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menunjuk atau merujuk pada sesuatu, baik berupa orang, benda, tempat, maupun konsep tertentu. Levinson (1983) menyatakan bahwa referensi adalah tindakan penutur dalam menggunakan ekspresi linguistik untuk mengidentifikasi sesuatu yang



dimaksud dalam suatu konteks. Referensi dapat berupa referensi endofora (anafora dan katafora) maupun eksofora, yang semuanya berperan dalam membangun kohesi dan koherensi dalam wacana.

Dalam konteks media audiovisual, seperti film, penggunaan referensi menjadi sangat menarik untuk dikaji karena melibatkan interaksi antara dialog, visual, dan konteks situasi. Film tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga menghadirkan berbagai bentuk tuturan yang kaya akan makna pragmatik. Salah satu film yang menarik untuk dianalisis adalah *Na Willa*, yang menampilkan dialog-dialog dengan konteks sosial dan budaya yang khas. Dalam film ini, penggunaan referensi dalam percakapan antar tokoh berperan penting dalam membangun pemahaman cerita serta hubungan antar karakter.

Analisis referensi dalam film menjadi penting karena dapat mengungkap bagaimana makna dibangun melalui penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Selain itu, kajian ini juga dapat membantu memahami strategi komunikasi yang digunakan oleh tokoh dalam film serta bagaimana audiens menafsirkan makna yang disampaikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk referensi yang terdapat dalam film *Na Willa* serta mengkaji fungsi penggunaannya dalam membangun makna dalam dialog. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya terkait analisis referensi dalam media film.

KAJIAN TEORI

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam komunikasi, makna suatu ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh situasi, penutur, dan mitra tutur. Menurut Yule (1996), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam konteks tertentu. Sementara itu, Levinson (1983) menyatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pemahaman makna. Pragmatik berperan penting dalam menganalisis dialog dalam film karena film menghadirkan konteks sosial, budaya, dan situasional yang memengaruhi makna tuturan.

Perspektif pragmatik, referensi bukan sekadar hubungan antara kata dan benda, melainkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh penutur. Brown dan Yule (1996:25) berpendapat bahwa referensi adalah tindakan di mana seorang penutur menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seorang pendengar mengidentifikasi sesuatu.

Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap dan utuh yang terdiri atas rangkaian kalimat yang saling berhubungan. Dalam sebuah wacana, keterkaitan antarunsur bahasa sangat penting agar makna dapat dipahami secara menyeluruh. Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan semantis yang menghubungkan unsur-unsur dalam teks sehingga membentuk kesatuan makna. Salah satu perangkat kohesi yang penting adalah referensi. Referensi berfungsi untuk menjaga kesinambungan makna dalam wacana, termasuk dalam dialog film.

Referensi merupakan salah satu aspek penting dalam pragmatik yang berkaitan dengan bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menunjuk atau merujuk pada sesuatu. Yule (1996) menyatakan bahwa referensi adalah tindakan penutur dalam menggunakan ekspresi linguistik untuk mengidentifikasi sesuatu di dunia nyata maupun dalam konteks pembicaraan. Levinson (1983) menegaskan bahwa referensi tidak hanya bergantung pada bentuk bahasa, tetapi juga pada konteks situasi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pemahaman referensi sangat penting dalam menafsirkan makna ujaran secara tepat. Dalam konteks film, referensi

sering muncul dalam bentuk kata ganti, penunjuk, maupun ungkapan tertentu yang merujuk pada tokoh, benda, atau situasi tertentu dalam cerita.

Sperber dan Wilson (1995) mengemukakan bahwa dalam setiap komunikasi, penutur memberikan petunjuk yang cukup agar mitra tutur dapat memahami referensi yang dimaksud melalui proses kognitif. Dalam analisis film *Na Willa*, teori ini digunakan untuk menjelaskan mengapa penonton atau tokoh lain dapat memahami sebuah referensi tertentu meskipun informasi yang diberikan terbatas. Menurut mereka, interpretasi referensi didasarkan pada prinsip mencari efek kontekstual yang maksimal dengan usaha pemrosesan yang minimal.

Menurut Halliday dan Hasan (1976), referensi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

- Referensi Anafora

Referensi anafora adalah referensi yang merujuk pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana. Anafora berfungsi untuk menghindari pengulangan kata dan menjaga kohesi teks.

Contoh: “Willa pergi ke sekolah. **Ia** datang lebih awal.”

Kata *ia* merujuk pada *Willa*. Anafora banyak ditemukan dalam dialog film karena digunakan untuk menjaga kelancaran percakapan.

- Referensi Katafora

Referensi katafora adalah referensi yang merujuk pada unsur yang akan disebutkan kemudian dalam wacana. Jenis referensi ini biasanya digunakan untuk memberikan penekanan atau membangun rasa penasaran.

Contoh: “**Ia** adalah orang yang paling aku percaya, Willa.”

Kata *ia* merujuk pada *Willa* yang disebut setelahnya. Dalam film, katafora sering digunakan untuk menciptakan efek dramatis.

- Referensi Eksofora

Referensi eksofora adalah referensi yang merujuk pada sesuatu di luar teks atau wacana, seperti situasi, objek, atau konteks lingkungan. Levinson (1983) menyatakan bahwa referensi eksofora hanya dapat dipahami melalui konteks situasi.

Contoh:

“Ambil itu sekarang!”

Makna *itu* bergantung pada situasi yang sedang berlangsung. Dalam film, referensi eksofora sangat dominan karena didukung oleh unsur visual yang membantu penonton memahami maksud tuturan.

Referensi memiliki peran penting dalam membangun makna dan kesinambungan wacana dalam film. Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa referensi berfungsi sebagai alat kohesi yang menghubungkan bagian-bagian teks. Dalam film, fungsi referensi meliputi:

- 1) Menjaga kohesi dan koherensi dialog.
- 2) Menghindari pengulangan kata yang berlebihan.
- 3) Membantu penonton memahami hubungan antar tokoh.
- 4) Memperkuat alur cerita dan konteks situasi.
- 5) Menciptakan efek dramatis dan emosional.

Gundel dkk. (1993) memperkenalkan konsep *The Givenness Hierarchy* (Hierarki Keterberian). Teori ini menjelaskan bahwa pemilihan kata untuk merujuk sesuatu (seperti penggunaan kata ‘*itu*’, ‘*ini*’, atau nama langsung ‘*Willa*’) bergantung pada status kognitif objek tersebut di pikiran pendengar. Teori ini beranjak dari pemikiran bahwa saat seseorang berbicara (seperti tokoh-tokoh dalam film *Na Willa*), mereka tidak memilih kata ganti secara acak.



Pemilihan kata tersebut mencerminkan seberapa “kenal” atau seberapa “focus” pendengar terhadap objek yang sedang dibicarakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks alami. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk referensi yang terdapat dalam dialog film tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena sebagaimana adanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Na Willa*. Data penelitian berupa tuturan atau dialog yang mengandung referensi, baik anafora, katafora, maupun eksofora. Menurut Arikunto (2013), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, sedangkan data merupakan hasil pencatatan peneliti yang berupa fakta atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data berupa satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur referensi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati penggunaan bahasa dalam dialog film, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang relevan. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa teknik simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat digunakan untuk merekam atau mendokumentasikan data yang diperoleh. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menonton film *Na Willa* secara keseluruhan.
2. Menyimak dialog antar tokoh dalam film.
3. Mentranskripsikan dialog yang mengandung referensi.
4. Mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan jenis referensi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatik. Metode ini digunakan untuk menganalisis makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya. Menurut Sudaryanto (2015), metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, seperti konteks situasi atau penutur. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengacu pada teori referensi yang dikemukakan oleh Yule (1996), Levinson (1983), serta Halliday dan Hasan (1976). Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tuturan yang mengandung referensi dalam dialog film.
2. Mengklasifikasikan data ke dalam jenis referensi (anafora, katafora, dan eksofora).
3. Menganalisis fungsi referensi dalam konteks dialog.
4. Menafsirkan makna referensi berdasarkan konteks situasi dalam film.
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan beberapa teori yang relevan. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyimakan dan pencatatan dialog dalam film *Na Willa*, ditemukan berbagai bentuk referensi yang meliputi referensi anafora, katafora, dan eksofora. Data berikut merupakan representasi tuturan yang dianalisis.

Tabel 1. Analisis Referensi dalam Film *Na Willa*

Kode Data	Tuturan	Jenis Referensi	Acuan Referensi	Analisis
D1	Willa pergi ke pasar. Ia membeli sayur.	Anafora	Ia → Willa	Kata <i>ia</i> merujuk pada subjek sebelumnya, yaitu Willa
D2	Aku bertemu dengan Rina kemarin. Dia sangat ramah.	Anafora	Dia → Rina	Kata <i>dia</i> mengacu pada Rina yang telah disebut
D3	Ia adalah orang yang selalu membantuku, Willa.	Katafora	Ia → Willa	Kata <i>ia</i> merujuk pada Willa yang disebut setelahnya
D4	Mereka sudah datang. Teman-temanku dari desa.	Katafora	Mereka → teman-temanku	Kata <i>mereka</i> dijelaskan oleh unsur setelahnya
D5	Ambil itu sekarang!	Eksofora	itu → benda di situasi	Makna <i>itu</i> bergantung pada konteks visual
D6	Letakkan di sana saja.	Eksofora	di sana → tempat tertentu	Makna ditentukan oleh situasi
D7	Willa sangat sedih. Ia kehilangan ibunya.	Anafora	Ia → Willa	Referensi kembali pada subjek sebelumnya
D8	Dia memang berbeda, Willa itu kuat.	Katafora	Dia → Willa	Referensi muncul sebelum penyebutan
D9	Lihat itu! Indah sekali.	Eksofora	itu → objek visual	Bergantung pada konteks penglihatan
D10	Rina memanggil Willa. Ia ingin berbicara.	Anafora	Ia → Rina	Kata <i>ia</i> merujuk pada subjek sebelumnya
D11	Mereka akan membantu. Tim relawan itu.	Katafora	Mereka → tim relawan	Dijelaskan oleh unsur berikutnya
D12	Bawa ini ke sana sekarang.	Eksofora	ini, sana → konteks situasi	Bergantung pada kondisi lingkungan

Berdasarkan table di atas penggunaan referensi dalam film *Na Willa* menunjukkan variasi yang cukup kompleks dan berfungsi penting dalam membangun makna dialog.

Analisis Referensi Anafora

Referensi anafora merupakan jenis referensi yang paling dominan dalam film ini, sebagaimana terlihat pada data D1, D2, D7, dan D10. Penggunaan kata ganti seperti *ia* dan *dia* merujuk pada tokoh yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebagai contoh, pada data D1 "*Willa pergi ke pasar. Ia membeli sayur*", kata *ia* merujuk pada *Willa*. Hal ini menunjukkan bahwa anafora berfungsi untuk menjaga

kesinambungan informasi tanpa harus mengulang nama tokoh secara terus-menerus. Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa anafora merupakan salah satu perangkat kohesi yang berfungsi untuk menghubungkan unsur-unsur dalam teks. Selain itu, penggunaan anafora juga membantu menciptakan dialog yang lebih alami dan efisien. Dalam film, hal ini penting untuk menjaga alur percakapan tetap mengalir dan tidak kaku.

Analisis Referensi Katafora

Referensi katafora ditemukan pada data D3, D4, D8, dan D11. Dalam jenis ini, unsur referensi muncul sebelum acuan sebenarnya disebutkan.

Pada data D3 "*Itu adalah orang yang selalu membantuku, Willa*", kata *itu* merujuk pada *Willa* yang disebut setelahnya. Penggunaan katafora seperti ini biasanya digunakan untuk memberikan penekanan atau menciptakan efek dramatis.

Menurut Halliday dan Hasan (1976), katafora berfungsi untuk mengarahkan perhatian pembaca atau pendengar pada informasi yang akan disampaikan. Dalam film, penggunaan katafora dapat meningkatkan rasa penasaran penonton sebelum identitas tokoh atau objek diungkapkan.

Analisis Referensi Eksofora

Referensi eksofora ditemukan pada data D5, D6, D9, dan D12. Jenis referensi ini bergantung pada konteks situasi di luar teks.

Contohnya pada data D5 "*Ambil itu sekarang!*", kata *itu* tidak memiliki acuan dalam teks, melainkan merujuk pada objek yang terlihat dalam adegan film. Levinson (1983) menyatakan bahwa referensi eksofora hanya dapat dipahami melalui konteks situasi.

Dalam film, referensi eksofora sangat dominan karena didukung oleh unsur visual. Penonton dapat memahami makna tuturan melalui gambar, gestur, dan situasi yang ditampilkan.

Fungsi Referensi dalam Film

Berdasarkan analisis, referensi dalam film *Na Willa* memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- Menjaga kohesi dan koherensi dialog (terutama melalui anafora)
- Menghindari pengulangan kata sehingga dialog lebih efektif
- Menciptakan efek dramatis (melalui katafora)
- Memperkuat konteks situasi (melalui eksofora)
- Membantu penonton memahami alur cerita

Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996) bahwa referensi merupakan bagian penting dalam pragmatik yang membantu penutur dan pendengar dalam memahami makna ujaran berdasarkan konteks.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penggunaan referensi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun makna dan kesinambungan dialog. Tiga jenis referensi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah referensi anafora, katafora, dan eksofora.

Referensi anafora merupakan jenis yang paling dominan digunakan dalam dialog film. Penggunaan anafora, seperti kata ganti *ia* dan *dia*, berfungsi untuk merujuk kembali pada tokoh atau unsur yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga menjaga kohesi dan keefektifan bahasa tanpa pengulangan yang berlebihan.

Referensi katafora juga ditemukan dalam beberapa tuturan, yaitu ketika unsur rujukan disebutkan setelah kata yang merujuk. Penggunaan katafora dalam film ini berfungsi untuk



memberikan penekanan serta menciptakan efek dramatis yang dapat menarik perhatian penonton terhadap informasi yang akan disampaikan.

Sementara itu, referensi eksofora digunakan dalam tuturan yang sangat bergantung pada konteks situasi di luar teks, seperti penggunaan kata *ini*, *itu*, dan *di sana*. Dalam film, referensi eksofora menjadi sangat efektif karena didukung oleh unsur visual, sehingga penonton dapat memahami makna tuturan melalui adegan yang ditampilkan.

Secara keseluruhan, ketiga jenis referensi tersebut saling melengkapi dalam membangun kohesi, kejelasan makna, serta efektivitas komunikasi dalam dialog film *Na Willa*. Penggunaan referensi yang tepat menjadikan dialog lebih alami, komunikatif, dan mudah dipahami oleh penonton.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji aspek pragmatik lainnya, seperti deiksis, implikatur, atau tindak tutur, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap penggunaan bahasa dalam film.
2. Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran pragmatik, terutama dalam memahami penggunaan referensi dalam konteks nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana* (Terjemahan I. Soetikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gundel, J. K., Hedberg, N., & Zacharski, R. (1993). Cognitive Status and the Form of Referring Expressions in Discourse. *Language*, 69(2), 274–307.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Blackwell.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.